



Pola Komunikasi Pada Orang Tua Gen X yang Bekerja dengan Remaja Gen Z yang Melakukan Kenakalan Remaja

Shafira Zalfa Adiningrum¹, Ririn Puspita Tutiasri², Windri Saifudin³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 19043010086@student.upnjatim.ac.id, ririn_puspita.ikom@upnjatim.ac.id,
windri.saifudin.ikom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-02	Humans as social creatures cannot be separated from communication activities every day. With communication, humans can connect with each other and complement each other. Basically, communication starts from the closest environment, such as family, so that communication between parents and children is strongly established. Parents also become the first place for children to learn and play an important role in shaping children's attitudes. In carrying out this, the right communication pattern is needed to be applied to children. This research aims to find out how the communication patterns of working parents with children (case study of juvenile delinquency in Tambak Asri, Surabaya). This research was conducted using descriptive qualitative method. Data were obtained from in-depth interviews with five pairs of informants which totalled to ten informants (five parents and five children). The results of this study found that parents use authoritative (democratic) communication patterns in which parents try to involve children in every opportunity for deliberation to make decisions.
Keywords: <i>Communication Patterns;</i> <i>Juvenile Delinquency;</i> <i>Working Parents.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-02	Manusia sebagai makhluk sosial setiap harinya tidak bisa lepas dari aktivitas komunikasi. Dengan komunikasi, manusia dapat saling terhubung dengan satu sama lain dan saling melengkapi. Pada dasarnya komunikasi dimulai dari lingkungan yang paling dekat contohnya seperti keluarga, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan kuat. Orang tua pun menjadi tempat pertama untuk anak belajar dan memegang peranan penting dalam membentuk sikap anak. Dalam menjalankan hal tersebut dibutuhkan pola komunikasi yang tepat untuk diterapkan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua bekerja dengan anak (studi kasus kenakalan remaja di Tambak Asri, Surabaya). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data didapatkan dari wawancara mendalam dengan lima pasang informan yang total menjadi sepuluh informan (lima orang tua dan lima anak). Hasil penelitian ini menemukan orang tua menggunakan pola komunikasi <i>authoritative</i> (demokratis) yang mana orang tua berusaha melibatkan anak dalam setiap kesempatan musyawarah untuk mengambil keputusan.
Kata kunci: <i>Pola Komunikasi;</i> <i>Kenakalan Remaja;</i> <i>Orang Tua Bekerja.</i>	

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana melakukan interaksi dengan cara berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan adanya komunikasi maka kehidupan bermasyarakat akan terjaga dan stabil. Dalam kehidupan sehari-hari, wujud manusia sebagai makhluk sosial dapat terlihat dari adanya komunikasi yang selalu terjalin dengan orang lain untuk membangun kerja sama, saling melengkapi, dan juga mendukung identitas diri. Demikian komunikasi adalah aktivitas dasar yang dilakukan setiap makhluk hidup. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Komunikasi umumnya dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Dalam hal ini keluarga merupakan

lembaga terkecil dari suatu masyarakat. Definisi keluarga menurut Martono (dalam Istiqomah et al., 2021) adalah dua atau lebih individu yang saling terkait dalam hubungan darah, pernikahan, dan adopsi dalam rumah tangga. Tanpa kita sadari manusia sudah melakukan komunikasi sejak dini bahkan saat masih berada di dalam kandungan. Dengan demikian keluarga menjadi tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar, mengenal diri, dan membentuk jati diri.

Relasi antara orang tua dan anak digolongkan ke dalam komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Terciptanya keluarga yang harmonis lahir dari proses komunikasi yang baik. Mubarok (dalam Kussanti, 2022) menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi

adalah jenis komunikasi yang di dalamnya mencakup unsur keakraban dan juga saling mempengaruhi seluruh pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Pesan - pesan yang ada dalam komunikasi antar pribadi tidak hanya pesan verbal, melainkan juga berbentuk bahasa tubuh, antara lain ekspresi wajah, intonasi, dan sentuhan. Maka dari itu, komunikasi antar pribadi dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman karena pesan yang disampaikan utuh dan jelas. Komunikasi antar pribadi dalam penelitian ini konteksnya adalah antara orang tua dan anak.

Menurut Lestari (dalam Sa'diyah & Rahmasari, 2020) komunikasi antar pribadi orang tua dan anak memiliki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian anak yang mana orang tua melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan untuk anak. Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal yang efektif terlihat dari cara seseorang menyampaikan pesan (Nerissa & Puspita Tutiasri, 2022). Anak mampu mengenal dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya melalui orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Mengutip dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sebanyak 92,63 juta penduduk Indonesia yang terdata pada Agustus 2022 adalah usia produktif yang bekerja penuh. Bahkan data yang dicatat oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dalam laman Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi-Almamater Wartawan Surabaya (Stikosa-AWS) menyebutkan pada saat masa pandemi COVID-19 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan mengalami peningkatan yang relatif tinggi dari tahun ke tahun. Jumlah tersebut masih tergolong besar meskipun secara angka tenaga kerja laki-laki tetap lebih dominan.

Pada umumnya yang mencari nafkah dalam keluarga adalah kepala keluarga atau Ayah. Namun, tidak jarang juga kita lihat para Ibu yang turut serta dalam mencari nafkah, hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang semakin meningkat. Terdapat beberapa dampak positif dari hal tersebut yaitu kebutuhan sehari-hari akan sangat tercukupi dan akan memiliki uang cadangan jika suatu saat nanti ada keperluan mendesak. Tetapi hal ini juga dapat menimbulkan konflik-konflik, seperti kedua orang tua tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk mendampingi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak sehingga bisa mempengaruhi pembentukan karakter anak. Hal

ini perlu diperhatikan terutama bagi orang tua yang memiliki anak yang sedang memasuki masa remaja. Dilansir dari portal media *online* Merdeka.com, telah terjadi aksi tawuran antar dua kelompok remaja di daerah Tambak Asri, Surabaya. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 3 April 2022 saat menjelang sahur di bulan Ramadan. Pelaku dari tawuran tersebut telah membacok salah satu warga Tambak Asri yang tentunya membuat masyarakat sekitar merasa resah. Bahkan Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Kasatpol PP) Surabaya, Eddy Christijanto yang dilansir oleh (Sandhiarta, 2022) menyatakan terdapat sekitar 35 titik rawan di Surabaya yang sudah dipetakan kepada 31 kecamatan. Salah satu kecamatan yang dimaksud adalah Krembangan yang mana merupakan daerah Tambak Asri.

Di samping tawuran, fenomena kenakalan remaja di Tambak Asri sudah beberapa kali terjadi, contoh pertama dari kasus penjangbretan yang dilansir oleh (Muhammad, 2022). Kedua pelaku merupakan jambret spesialis perempuan yang tidak segan melukai korbannya untuk melancarkan aksinya. Contoh kedua dari kasus pengedar sabu-sabu yang dilansir oleh (Hurek, 2022). Pelaku tertangkap saat hendak mengedarkan sabu kepada pelanggannya. Contoh ketiga dari kasus begal dan pencurian motor yang dilansir oleh (Irianto, 2019). Pelaku berpura-pura menjadi perempuan cantik di Facebook sebagai modusnya untuk menjaring korban. Contoh keempat dari kasus pekerja seks komersial (PSK) yang dilansir oleh (Hakim, 2018). Prostitusi dijalankan secara terselubung dengan menyamar sebagai warung kopi yang berada di pinggir jalan. Kasus-kasus tersebut menandakan bukti nyata adanya kenakalan remaja di Tambak Asri.

Greenhaus dan Beutell (dalam Hasanah & Ni'matuzahroh, 2018) mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur pada konflik dalam keluarga bekerja, antara lain: Pertama, *time based conflict* atau konflik berdasarkan waktu, yaitu adanya ketimpangan waktu antara kewajiban yang satu dengan kewajiban yang lainnya sehingga salah satu dari kewajiban tersebut tidak mendapat waktu yang cukup. Contoh: Orang tua lebih sibuk dengan pekerjaannya di kantor sehingga waktu dengan anak mulai berkurang. Kedua, *strain based conflict* atau konflik berdasarkan ketegangan, yaitu konflik ini terjadi karena adanya tekanan dari kewajiban yang mana akan membuat orang tua menjadi sulit mengendalikan emosi, cemas, lelah, dan juga stress. Contoh:

Tekanan di kantor membuat orang tua menjadi kelelahan dan mudah emosi sehingga saat pulang kerumah tidak bisa memaksimalkan kewajibannya sebagai orang tua. Ketiga, *behavior based conflict* atau konflik berdasarkan perilaku, yaitu perbedaan perilaku yang ada pada peran tertentu seperti saat di rumah orang tua harus bisa membuat suasana yang hangat dan harmonis dengan anak mereka. Sedangkan, saat di kantor orang tua dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, memiliki pemikiran yang logis, dan produktif dalam bekerja. Contoh: Orang tua sudah terbiasa dengan ritme bekerja di kantor yang dituntut untuk serba cepat sehingga kebiasaan tersebut akan terbawa saat orang tua menjalankan perannya di rumah.

Seperti yang kita ketahui, tuntutan pekerjaan memang sering kali mengharuskan seseorang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berada di kantor. Terlebih lagi jika ada *deadline* atau tenggat waktu pekerjaan tambahan yang padat hingga mengharuskan lembur di kantor. Hal inilah yang menjadi penyebab utama kurangnya waktu orang tua untuk anaknya, sehingga anak akan merasa kurang perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang tua. Faktor-faktor tersebut lah yang bisa menimbulkan perilaku menyimpang pada remaja atau biasa disebut kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju pribadi yang lebih dewasa. Pada saat itu seorang anak akan mengalami yang ditandai dengan adanya perubahan dalam dirinya, yaitu perkembangan fisik dan psikologis. Menurut Putro (dalam Safitri & Safrudin, 2020) remaja menjadi lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya di mana seseorang mengambil tindakan yang terlepas dari orang tua. Untuk itu diperlukan orang tua yang dapat memahami kondisi anak dan memelihara komunikasi yang hangat dengan anak.

Keluarga menjadi tempat pertama seorang anak untuk belajar mengenai berbagai macam hal. Saat itu lah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung proses perkembangan seorang anak. Sehingga perlu dicari cara untuk menjaga keseimbangan antara komunikasi dengan anak dan kewajiban di kantor. Tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi orang tua juga bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik mengenai bagaimana pola komunikasi orang tua bekerja dengan anak pada kenakalan remaja di Tambak

Asri, Surabaya. Sehingga peneliti dapat memahami dan mengetahui apa saja cara tepat yang digunakan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak ketika mereka harus pergi bekerja setiap harinya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (dalam Lufipah et al., 2022) metode penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan data-data yang cukup untuk selanjutnya diteliti dengan baik oleh peneliti berdasarkan obyek yang ilmiah. Data-data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dan ditinjau langsung di lapangan agar menghasilkan data yang lebih akurat. Pada penelitian kualitatif peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif yang bersifat untuk meneliti, menganalisis, menjelaskan, dan menggambarkan dari berbagai aspek individu tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan di lapangan secara mendalam yang dilakukan kepada informan. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang diamati. Metode ini dapat memberi penjelasan secara mendalam dari informan mengenai pola komunikasi orang tua bekerja dan anak (studi kasus kenakalan remaja di Tambak Asri, Surabaya). Analisis data menurut (Sugiyono, 2016) adalah proses mengumpulkan dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi di lapangan dengan cara dibagi ke dalam kategori, menjabarkan ke bentuk unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan dari penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di Tambak Asri, Surabaya. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023. Subjek penelitian ini adalah orang tua bekerja dan anak. Sedangkan, objek penelitian adalah kenakalan remaja yang ada di Tambak Asri, Surabaya. Menurut Kriyanto (dalam Putri & Samatan, 2021) wawancara mendalam adalah pengumpulan data dengan cara bertatap muka (*face to face*) dengan informan supaya mendapatkan data yang mendalam dan lengkap. Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai adalah orang tua yang bekerja dan remaja yang tinggal di Tambak Asri, Surabaya. Data penelitian ini diperoleh dari hasil

wawancara serta dokumentasi dengan lima pasang informan orang tua dan anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Sehari-hari

Pola komunikasi adalah model ataupun bentuk komunikasi dari dua orang atau lebih yang dari proses pengiriman dan penerimaan menggunakan cara yang benar sehingga mendapatkan pemahaman yang sama. Dengan begitu, pola komunikasi orang tua dengan anak adalah interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar yang ditandai dengan umpan balik. Penggunaan pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tentunya sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Berdasarkan teori pola komunikasi orang tua dan anak yang dipopulerkan oleh Diana Braumrind, terdapat tiga pola komunikasi yaitu pola komunikasi *authoritarian* (otoriter), pola komunikasi *permissive* (bebas), dan pola komunikasi *authoritative* (demokratis). Dari ketiga pola komunikasi tersebut, kelima orang tua di Tambak Asri menggunakan pola komunikasi demokratis dengan anak.

Penggunaan pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tentunya sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Sudah sepatutnya orang tua memberikan suasana yang nyaman untuk anak supaya anak tidak menghindar dari orang tua. Saat ini orang tua juga harus dapat memahami perbedaan yang ada pada zaman dahulu dan zaman sekarang dalam pemilihan pola komunikasi yang akan digunakan. Dari hasil yang peneliti dapat, para informan sudah menerapkan pola komunikasi *authoritative* (demokratis) kepada anak-anak mereka. Seperti yang dilakukan oleh informan orang tua 1 dan 5, mereka sadar pada zaman ini sudah tidak bisa menerapkan pola komunikasi otoriter seperti yang dilakukan oleh orang tua mereka dahulu. Di samping itu, informan orang tua 3, 7, dan 9 pun menerapkan pola komunikasi yang sama kepada anak. Para informan memberikan kesempatan untuk anak berpendapat namun tidak lupa untuk tetap membimbing dan mengarahkan anak.

B. Kenakalan Remaja di Tambak Asri, Surabaya

Pada kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh para informan terdapat

berbagai penyebab yang mendasari mereka melakukan hal tersebut. Menurut Fritz Heider (dalam Morissan, 2013), terdapat sembilan penyebab seseorang dalam mengambil suatu tindakan, yaitu penyebab situasional, pengaruh personal, memiliki kemampuan, adanya usaha, memiliki keinginan, adanya perasaan, rasa memiliki, kewajiban, dan diperkenankan. Peneliti mencoba mengkategorikan jenis dan penyebab kenakalan remaja informan kedalam sembilan faktor tersebut. Peneliti dapat mengetahui jenis-jenis dan penyebab kenakalan remaja yang berbedabeda dari jawaban kelima informan. Informan anak 2, 6, 8, dan 10 melakukan kenakalan remaja dengan jenis yang serupa. Mayoritas jenis kenakalan remaja yang dilakukan adalah merokok, minum-minuman beralkohol, dan menggunakan alat *vape* (rokok elektrik). Sedangkan kenakalan remaja yang dilakukan informan anak 4 adalah sering membantah kedua orang tuanya.

Dalam kasus informan anak 2, penyebab dari kenakalan remaja karena rasa ingin tahu yang tinggi akan hal-hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan informan anak 2 melakukan kenakalan remaja berdasarkan adanya pengaruh personal. Artinya ia melakukan sesuatu berdasarkan dorongan yang berasal dari dirinya sendiri. Sedangkan untuk kasus informan anak 4, 6, 8, dan 10, mereka mengungkapkan melakukan berbagai macam tindakan karena pengaruh situasi dan adanya ajakan dari teman-teman dekat. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui para informan melakukan kenakalan remaja karena adanya penyebab situasional. Artinya mereka melakukan suatu tindakan berdasarkan pengaruh dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pernyataan para informan, mereka paham dengan konsekuensi dari tindakan mereka, namun tidak dapat dipungkiri rasa penasaran dan ajakan teman telah mempengaruhi mereka. Saat ini para informan mengaku sudah menyadari dampak buruk dari tindakannya dan mulai berhenti melakukan hal tersebut.

C. Intensitas Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak

Peneliti menyadari pentingnya menjaga komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak setiap harinya. Menurut Gunarsa (dalam

Puspitasari et al., 2021) intensitas komunikasi keluarga dapat dilihat dari apa-apa dan siapa saja yang saling dibicarakan. Selain itu, intensitas komunikasi ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, dan memiliki rasa saling percaya yang menghasilkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan. Anggota keluarga yang dapat menjaga komunikasi akan memiliki hubungan yang harmonis dengan satu sama lain.

Dari hasil yang telah didapatkan, kelima informan tetap menyisihkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak di tengah kesibukannya selama di kantor. Para informan mengatakan mereka harus selalu memantau kondisi anak baik saat di sekolah ataupun di luar sekolah. Perkembangan teknologi yang pesat memudahkan orang tua menjangkau anak dengan mudah. Pada saat ini para orang tua menggunakan media aplikasi WhatsApp untuk berkomunikasi dengan anak. Pekerjaan dan kesibukan di luar rumah dari masing-masing informan bukan menjadi penghalang yang berarti untuk tetap menjalin komunikasi dengan anak. Hal ini juga merupakan kewajiban untuk orang tua supaya anak tidak kekurangan perhatian dari mereka.

D. Keterbukaan Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak

Pada sesi wawancara kali ini, peneliti bertanya ke orang tua mengenai keterbukaan komunikasi yang terjalin dengan anak. Hasil yang ditemukan peneliti, yaitu orang tua merasa anak sudah cukup terbuka mengenai kesehariannya kepada mereka. Memang ada waktu tertentu dimana orang tua yang harus terlebih dahulu mengajak anak berbicara, tetapi anak tidak akan keberatan untuk mencurahkan keluh kesah kepada mereka. Bahkan orang tua merasa senang dapat dipercaya anak untuk membantu memberikan saran dan nasehat kepada anak. Sedangkan ketika peneliti bertanya ke anak, mereka memiliki jawaban yang kurang lebih sama dengan orang tua. Para anak tidak ragu berbagi cerita dan masalah yang sedang dihadapi. Pada dasarnya orang tua sudah banyak memakan asam garam kehidupan, maka dari itu anak lebih memilih cerita ke orang tua untuk mendapatkan wejangan dan kata-kata penyemangat dari orang tua.

Mengenai kenakalan remaja yang dilakukan anak, orang tua mengetahui hal tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Informan

orang tua 1, 3, dan 5 mengetahuinya langsung dari anak yang mengaku telah melakukan kenakalan remaja. Sedangkan, informan orang tua 7 dan 9 menerima surat panggilan dari instansi berbeda yang dikirimkan ke masing-masing sehingga mereka mengetahui perbuatan anaknya.

E. Kontrol Orang Tua Terhadap Anak dalam Kehidupan Sehari-hari

Menurut Djamarah (dalam Sanjaya, 2021) pengawasan orang tua memiliki peran yang sangat penting dan juga strategi yang digunakan dalam menentukan bagaimana membentuk kepribadian anak, pada lingkup pedagogis anak yang tumbuh dan berkembang tanpa adanya pengawasan dari orang tua hal itu tidak dibenarkan. Pendapat tersebut juga disetujui oleh kelima informan yang selalu mengontrol anak saat berada di luar rumah. Mengenai cara kontrol orang tua, secara garis besar kelima informan memiliki jawaban yang kurang lebih sama. Informan orang tua 1, 3, 5, 7, dan 9 sudah berkenalan dengan sesama orang tua dan teman anak untuk mempermudah mereka berkomunikasi. Mereka sudah saling memiliki kontak nomor WhatsApp masing-masing untuk melakukan komunikasi agar saat anak sedang pergi bersama mereka dapat bertukar informasi mengenai kabar anak-anak. Hal ini juga orang tua lakukan sebagai langkah pencegahan jika suatu saat anak tidak dapat dihubungi. Mereka menganggap kontrol penting dilakukan supaya anak tidak keluar dari batasan yang ada.

Selain kontrol di atas, orang tua akan memperbolehkan anak bermain asalkan harus izin ke orang tua sebelum pergi. Seperti informan orang tua 1 yang menerapkan peraturan jam malam supaya anak tidak lupa saat sudah waktunya harus pulang. Salah satu hal yang pasti dilakukan oleh informan orang tua 1 adalah tegas dalam mengontrol ibadah sang anak agar tidak ada yang terlewat.

F. Edukasi Orang Tua Terhadap Anak Mengenai Kenakalan Remaja

Edukasi terhadap anak penting dilakukan terutama oleh orang tua. Orang tua menjadi tempat pertama yang memberikan pendidikan maupun edukasi kepada anak. Informan orang tua 1, 3, 5, 7, dan 9 menyetujui hal tersebut dan sudah melakukan edukasi kenakalan remaja ke anak. Cara yang digunakan para

orang tua pun berbeda-beda sesuai pengalaman dan latar belakang masing-masing informan. Seperti informan orang tua 1 dan 9 yang bekerja sebagai dokter dan menggunakan beberapa contoh nyata yang sudah pernah terjadi pada pasien yang mereka tangani. Informan orang tua 1 dan 9 menganggap dengan adanya bukti nyata maka anak dapat lebih mudah memahami dan percaya akan resiko dari melakukan kenakalan remaja. Sedangkan, informan orang tua 3, 5, dan 7 memanfaatkan media televisi dan artikel di internet. Mereka juga berpesan ke anak untuk tidak mudah terpengaruh ajakan dari teman yang ingin melakukan kenakalan remaja. Para orang tua tidak lupa mengingatkan kenakalan remaja tidak membawa manfaat baik untuk diri, melainkan dapat merusak masa depan anak muda.

Fenomena yang peneliti temukan di lapangan, menemukan bahwa semua pasang keluarga informan menggunakan pola komunikasi *authoritative* (demokratis) kepada anak-anak mereka. Pola komunikasi ini memiliki ciri-ciri orang tua yang melakukan segala sesuatu berlandaskan pemikiran logis dan sikap rasional. Menurut Saeful Zaman dan Aundriani Libertina (dalam Agnesha et al., 2019) pola komunikasi *authoritative* (demokratis) penuh kasih sayang dan perhatian dibarengi dengan disiplin yang tinggi. Orang tua akan mengikuti kemauan anak apabila sesuatu yang diinginkan dapat memberikan manfaat baik untuk anak. Hal ini dapat terlihat dari para orang tua yang selalu berusaha melibatkan anak di setiap diskusi pengambilan keputusan, kemudian membimbing dan memberikan arahan ke anak, dan mampu memposisikan diri sebagai teman anak disaat mereka membutuhkan seseorang untuk mendengarkan ceritanya.

Tentang perilaku anak yang melakukan kenakalan remaja, para orang tua mengetahui akan perbuatan anaknya itu. Walaupun orang tua sudah menerapkan pola komunikasi demokratis dan melakukan berbagai cara untuk mencegah anak terjerumus ke dalam kenakalan remaja, tapi tetap saja orang tua tidak bisa mengawasi selama 24 jam penuh. Hal ini dapat dilihat dari informan anak 2 yang tetap melakukan kenakalan remaja karena timbulnya rasa penasaran dan ingin mencoba sesuatu yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Faktor penyebab kenakalan remaja ini digolongkan ke dalam penyebab

internal karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri. Untuk informan anak 4, 6, 8, dan 10 mengaku mereka melakukan kenakalan remaja karena mendapat pengaruh dari situasi dan ada ajakan dari teman. Kasus ini termasuk dalam faktor penyebab eksternal karena tekanan dari lingkungan sekitar.

Para orang tua memberikan reaksi yang berbeda-beda atas perbuatan anak mereka. Rasa kecewa terhadap anak pasti ada tetapi para informan memilih tidak memarahi dan menyalahkan anak. Hal ini sejurus dengan pernyataan dari Hurlock (dalam Baharuddin, 2020) pola komunikasi demokratis berfokus pada aspek edukatif dan pendidikan untuk membimbing anak yang mana orang tua cenderung memberikan penjelasan, pengertian, pemahaman, dan penalaran agar anak mengetahui alasan mengapa perilaku tersebut dibutuhkan. Sebagian besar orang tua seperti informan orang tua 1, 3, 7, dan 9 memberikan nasehat dan antara orang tua dengan membuat kesepakatan untuk tidak kembali melakukan kenakalan remaja. Berbeda dengan informan orang tua 5 yang mengambil tindakan sedikit lebih tegas dengan tidak memperbolehkan anak pergi untuk sementara waktu, hal tersebut bertujuan untuk mendidik dan mendisiplinkan anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dengan 5 informan orang tua dan 5 informan anak, serta pembahasan yang telah diuraikan terkait dengan pola komunikasi orang tua bekerja dengan anak yang melakukan kenakalan remaja, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh informan (pasangan orang tua dan anak) menggunakan pola *authoritative* (demokratis) dalam berkomunikasi sehari-hari. Ditandai dengan orang tua yang lebih responsif terhadap anak seperti para informan yang selalu bersedia mendengarkan disaat anak ingin terbuka menceritakan berbagai hal.
2. Para orang tua memiliki kesamaan dalam mengontrol anak yang sedang berada di luar rumah. Informan memiliki kontak telepon dari masing-masing orang tua teman anak dan temannya itu sendiri untuk memudahkan informan bertanya kondisi anak jika tidak bisa dihubungi.

3. Informan anak 2 melakukan kenakalan remaja didasari oleh pengaruh personal, artinya ada keinginan dari diri sendiri yang mana termasuk dalam faktor penyebab internal. Sedangkan informan anak 4, 6, 8, dan 10 melakukan kenakalan remaja didasari penyebab situasional, artinya ada dorongan dari situasi dan ajakan dari teman yang mana dapat digolongkan dalam faktor penyebab eksternal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemilihan pola komunikasi yang tepat oleh orang tua terhadap anak sangat penting agar dapat menjalin hubungan baik dengan anak, semua tujuan tercapai, dan anak terbuka ke orang tua.
2. Orang tua disarankan untuk lebih waspada dan mengawasi pergaulan anak karena menggunakan pola komunikasi yang efektif saja tidak cukup. Banyak kasus kenakalan remaja terjadi karena adanya ajakan dari teman satu perkumpulan. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas topik yang sama, diharapkan dapat menambahkan informan, yaitu ayah supaya data yang diperoleh lebih bervariasi dan menarik.
3. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas topik yang sama, diharapkan dapat menambahkan informan, yaitu ayah supaya data yang diperoleh lebih bervariasi dan menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnesha, N., Ratnamulyani, I. A., & Setiawan, K. (2019). Pola Komunikasi Orangtua Demokratis Di Yayasan Alang-Alang Ciawi Bogor. *Jurnal Komunikatio*, 6(1), 1–6.
- Baharuddin. (2020). Pola Asuh Demokratis Orangtua pada saat Pandemi Covid-19. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 13(1), 785–792.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+asuh+demokratis+orangtua+pada+saat+pandemi+covid-19&btnG=#d=gs_qabs&t=1677828032919&u=%23p%3Dk9yt9FXarfUJ
- Hakim, A. (2018). *Pemkot Surabaya Sikapi Keberadaan Prostitusi Terselubung Tambak Asri*. 1–7.
<https://jatim.antaranews.com/berita/268201/pemkot-surabaya-sikapi-keberadaan-prostitusi-terselubung-tambak-asri>
- Hasanah, S. F., & Ni'matuzahroh, N. (2018). Work Family Conflict Pada Single Parent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 381.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.972>
- Hurek, L. (2022). *Disergap saat Hendak Ranjau Sabu di Tambak Asri*. 1–2.
<https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/09/01/2022/disergap-saat-hendak-ranjau-sabu-di-tambak-asri/>
- Irianto, G. (2019). *Tergiur Akun FB Wanita Cantik , Kopdar Ternyata Komplotan Perampok*. 18–20.
<https://radarsurabaya.jawapos.com/nasional/19/11/2019/tergiur-akun-fb-wanita-cantik-kopdar-ternyata-komplotan-perampok/>
- Istiqomah, F. A., Nurhadi, & Hermawan, Y. (2021). Komunikasi Di Dalam Keluarga Antara Orang Tua Pekerja Dan Anak Di Kota Surakarta. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 210–220.
<https://doi.org/10.21009/jkkp.082.09>
- Kussanti, D. P. (2022). *Komunikasi Dalam Keluarga (Pola Asuh Orangtua Pekerja Pada Anak Remaja)*. 3, 83–86.
- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak. *Kampret Journal*, 1(1), 24–31.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Prenada
- Muhammad, A. (2022). *Jambret Spesialis Perempuan Surabaya Dibekuk, Hasilnya Habis Buat Mabuk*. 1–12.
<https://beritajatim.com/hukum-kriminal/jambret-spesialis-perempuan-surabaya-dibekuk-hasilnya-habis-buat-mabuk/>
- Nerissa, N., & Puspita Tutiasri, R. (2022). Interpersonal Communication Strategy Of Badminton Trainer In Increasing The

- Motivation Of Women'S Dual Athletes Djarum Jakarta During The Covid-19 Pandemic Copyrights @ Balitar Islamic University , Blita. *Josar*, 8(1).
- Puspitasari, C., Setiawan, D., & Santoso. (2021). Intensitas Komunikasi Keluarga Dalam Memotivasi Belajar Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(3), 925-930. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/777/626>
- Putri, N. P., & Samatan, N. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Pengguna Smartphone Aktif Di Perumahan Sektor V Bekasi Utara. 02(01), 10-16. <http://journal.unika.ac.id/index.php/jkm/article/view/3595/pdf>
- Sa'diyah, H., & Rahmasari, D. (2020). Peran relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja: studi literatur. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 143-154.
- Safitri, J., & Safrudin, B. (2020). Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Remaja dengan Kenakalan Remaja Melalui Tinjauan Systematic Review. *Borneo Student Research*, 2(1), 111-116. <https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/2336/Cover.pdf?sequence=1>
- Sandhiarta. (2022). *Satpol PP Sebut Ada 35 Titik Rawan Kenakalan Remaja di Surabaya*. 1-6. <https://surabaya.jatimnetwork.com/surabaya/pr-523220040/satpol-pp-sebut-ada-35-titik-rawan-kenakalan-remaja-di-surabaya>
- Sanjaya, A., & Setiawati. (2021). Hubungan Antara Kontrol Sosial Orang Tua Dengan Prilaku Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusan*, 5(2), 4877-4885.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (22nd ed.). Alfabeta.